

Penerapan Media Gambar Suku Kata Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I

Tinny Mery Jones Walangare

¹ SDN Sawunggaling I / 382 Surabaya; e-mail: merryjons3@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

initial reading ability, syllable approach, Classroom Action Research (CAR), first-grade students, literacy improvement

Article history:

Received 2025-01-14

Revised 2025-02-12

Accepted 2025-04-17

ABSTRACT

This study aims to enhance the initial reading ability of first-grade students at SDN Sawunggaling I/382 Surabaya through the implementation of the syllable approach. The research method used is Classroom Action Research (CAR), conducted over three cycles. Each cycle consists of planning, action implementation, observation, and reflection stages. The syllable approach is utilized as a teaching method to help students recognize and read syllables, then combine them into words and sentences. Data were collected through observations, learning outcome tests, and field notes.

The results indicate a significant improvement in students' initial reading abilities across all cycles. The average test scores increased from 63.5 in Cycle I to 67.75 in Cycle II, and reached 73.25 in Cycle III. In addition to improved scores, there was also an increase in students' activeness, motivation, and participation in the learning process. The application of the syllable approach proved effective in gradually training students to read and strengthening their understanding of language structure.

This study highlights the importance of appropriate teaching strategies in enhancing students' literacy skills from an early age. The syllable approach, supported by diverse media and activities, not only helps students master reading skills but also boosts their confidence and interest in learning. This research is expected to serve as a reference for teachers and education practitioners in developing more innovative and effective reading instruction methods

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Tinny Mery Jones Walangare

SDN Sawunggaling I / 382 Surabaya; e-mail: merryjons3@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Kemampuan membaca merupakan prasyarat utama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Keterampilan ini tidak hanya diperlukan untuk memahami mata pelajaran yang bersifat eksakta, seperti matematika dan sains, tetapi juga untuk mata pelajaran non-eksakta, seperti bahasa dan ilmu sosial. Membaca dianggap sebagai metode paling efektif untuk mempelajari budaya suatu bangsa dan berfungsi sebagai kunci utama yang membuka berbagai wawasan kehidupan (Farlina, 2019;

Permatasari, 2019). Keterampilan membaca sering kali dianggap sebagai fondasi penting bagi pengembangan keterampilan lainnya, karena siswa yang tidak dapat membaca atau memiliki kemampuan membaca yang rendah cenderung kesulitan mempelajari pelajaran lain dengan baik. Hal ini disebabkan karena tanpa pemahaman terhadap teks, siswa tidak akan mampu menjawab soal dengan benar, karena mereka tidak memahami maksud soal tersebut.

Membaca merupakan keterampilan dasar yang sangat penting dan harus diajarkan sejak dini. Pembelajaran membaca secara formal biasanya dimulai pada siswa kelas 1 Sekolah Dasar (SD), namun pembelajaran ini sebaiknya sudah dimulai sebelum usia tersebut untuk memberikan landasan yang kuat bagi siswa dalam menghadapi pembelajaran membaca pada pendidikan dasar (Kumullah et al., 2019; Suriani et al., 2015). Oleh karena itu, masa usia dini tidak boleh disia-siakan, dan pengembangan potensi berbahasa, termasuk minat membaca, harus dimulai sejak usia dini. Hal ini penting karena masa usia dini merupakan periode kritis untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan, baik secara fisik maupun non-fisik.

Keterampilan membaca dan menulis, khususnya pada siswa SD/MI, merupakan kemampuan yang harus dikuasai sejak awal. Keberhasilan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar di sekolah sangat bergantung pada penguasaan kemampuan membaca pada tahap awal. Siswa yang tidak memiliki kemampuan membaca yang baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran di semua mata Pelajaran (Aftika, 2020; Zalhiana et al., 2020; Zulianingsih et al., 2020). Hal ini dapat mengakibatkan lambannya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, yang pada akhirnya berpengaruh pada kemajuan belajar mereka dibandingkan dengan teman-temannya yang tidak mengalami kesulitan membaca.

Pada setiap jenjang kelas di SD/MI, sering kali ditemukan kasus kesulitan belajar yang dialami oleh siswa, yang dikenal sebagai Anak Kesulitan Belajar (AKB). Namun, intervensi yang diberikan terhadap siswa-siswa ini belum memadai. Banyak faktor yang memengaruhi keterlambatan perkembangan anak dengan kesulitan belajar, seperti keterbatasan fasilitas pembelajaran dan kurangnya keterampilan guru dalam mengidentifikasi kesulitan tersebut, terutama dalam membaca permulaan (Wahyudin, 2014; Wantu, 2018). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan dan strategi pembelajaran yang lebih tepat guna membantu siswa yang mengalami kesulitan ini.

Kesulitan dalam membaca permulaan sering menjadi faktor utama yang menyebabkan kegagalan akademik pada siswa di sekolah. Kemampuan membaca pada tahap awal merupakan kebutuhan mendasar karena sebagian besar informasi disajikan dalam bentuk tertulis dan hanya dapat diakses melalui membaca. Tujuan utama dari pengajaran membaca permulaan adalah agar siswa dapat mengenali tulisan sebagai simbol dan lambang bahasa, serta dapat mengartikulusikannya dengan benar.

Pembelajaran membaca di kelas awal (kelas I SD) dilakukan selama sekitar satu setengah bulan atau hingga sepertiga semester pertama. Bahasa Indonesia, sebagai bahasa pengantar di semua jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, memiliki peran penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Namun, pada kenyataannya, pengajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam aspek membaca di jenjang pendidikan dasar, masih menunjukkan hasil yang kurang memuaskan (Kharizmi, 2015; Ramadhanti, 2019). Kemampuan membaca permulaan siswa kelas I sering kali berada di bawah rata-rata standar ketuntasan belajar. Bahkan, setelah naik ke kelas II, masih banyak siswa yang belum mampu membaca dengan lancar.

Meskipun berbagai metode dan pendekatan yang mengacu pada kurikulum telah diterapkan dalam pengajaran membaca permulaan, banyak siswa masih belum memiliki keterampilan membaca permulaan yang memadai. Untuk meningkatkan kemampuan membaca Bahasa Indonesia, diperlukan penerapan metode dan pendekatan yang lebih efektif, salah satunya adalah pendekatan suku kata yang menarik bagi siswa. Melalui pendekatan ini, siswa diajarkan untuk membaca suku kata yang terdiri dari dua huruf dengan vokal di akhir, seperti "ba," "bi," "bu," "ca," "ci," "cu," dan sebagainya (Aftika, 2020; Ariyati, 2014; Zulianingsih et al., 2020).

Pendekatan pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan suku kata umumnya melibatkan penggunaan media pembelajaran seperti kartu kalimat, kartu kata, kartu suku kata, kartu huruf, dan fonem. Dengan menggunakan alat peraga atau media selain buku, seperti kartu suku kata

yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak-anak, mereka akan lebih cepat memahami bacaan (Astuti & Istiari, 2020; Irdawati et al., 2015). Badudu (1993: 131) mencatat bahwa pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar sering kali masih didominasi oleh metode yang kurang efektif, di mana guru cenderung memberikan informasi secara pasif kepada siswa, dan kurang mendorong partisipasi aktif mereka dalam kegiatan membaca, menyimak, menulis, dan berbicara. Akibatnya, kemampuan membaca permulaan siswa menjadi rendah. Untuk mengoptimalkan pembelajaran membaca permulaan di Sekolah Dasar, salah satu pendekatan alternatif yang dapat diterapkan adalah penggunaan pendekatan suku kata.

Pembelajaran membaca di Sekolah Dasar dibedakan antara kelas awal dan kelas tinggi. Di kelas awal, pelajaran membaca dan menulis disebut pelajaran membaca dan menulis permulaan, sedangkan di kelas tinggi disebut pelajaran membaca dan menulis lanjut. Pelaksanaan membaca permulaan di Kelas I dilakukan dalam dua tahap, yaitu membaca tanpa buku dan membaca dengan buku. Pembelajaran membaca tanpa buku dilakukan dengan menggunakan media atau alat peraga selain buku, seperti kartu gambar, kartu huruf, kartu suku kata, kartu kata, dan kartu kalimat. Sementara itu, pembelajaran membaca dengan buku merupakan kegiatan membaca yang menggunakan buku sebagai bahan ajar.

Pengajaran membaca merupakan salah satu komponen penting dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yang diajarkan mulai dari Kelas 1 hingga Kelas 6 di sekolah dasar. Membaca bukanlah keterampilan yang dapat ditransfer secara langsung; sebaliknya, keterampilan ini perlu diajarkan secara berkala dan berkesinambungan. Sesuai dengan kurikulum, standar kompetensi yang ditetapkan untuk siswa kelas 1 SD adalah kemampuan membaca lancar beberapa kalimat sederhana yang terdiri atas tiga hingga lima kata dengan intonasi yang tepat (Standar Isi 2006) (Ernalis et al., 2016; Nurhaidah & Musa, 2016). Namun, mencapai standar ini bukanlah hal yang mudah. Sebagai contoh, di SDN Sawunggaling I/382 Surabaya, sebagian besar siswa kelas 1 belum mampu membaca kalimat sederhana dengan lancar. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk kurangnya keterampilan membaca pada siswa yang sebagian besar tidak berasal dari Taman Kanak-Kanak (TK), latar belakang pendidikan orang tua yang rendah, dan kondisi ekonomi yang mempengaruhi keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka.

Membaca suku kata merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang diajarkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Keterampilan membaca dibagi menjadi dua kategori besar, yaitu keterampilan reseptif (menerima) yang meliputi membaca dan menyimak, serta keterampilan produktif (mengungkapkan) yang meliputi menulis dan berbicara (Muchlisoh, 1992: 119). Berdasarkan berbagai permasalahan yang telah diuraikan, penggunaan pendekatan suku kata sangat berperan dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa.

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, penelitian ini bertujuan mengkaji dan mengeksplorasi cara-cara untuk meningkatkan kemampuan belajar membaca permulaan melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini berjudul "Penerapan Media Gambar Suku Kata dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SDN Sawunggaling I/382 Surabaya Tahun Pelajaran 2019/2020." Diharapkan penelitian ini dapat memberikan solusi yang efektif bagi para pendidik dalam mengatasi masalah kesulitan membaca permulaan di kelas-kelas awal serta meningkatkan mutu pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis memilih SDN Sawunggaling I/382 Surabaya sebagai lokasi penelitian. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut adalah tempat mengajar peneliti, sehingga memudahkan dalam pelaksanaan penelitian dan pengumpulan data. Penelitian ini dilakukan selama dua bulan, yaitu dari September hingga Oktober 2019, untuk memberikan waktu yang cukup bagi implementasi tindakan dan pengamatan terhadap perubahan kemampuan membaca permulaan siswa melalui penggunaan pendekatan suku kata.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa dengan menggunakan pendekatan suku kata dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IA SDN Sawunggaling I/382 Surabaya. Dengan tema ini, fokus penelitian diarahkan pada implementasi

penggunaan pendekatan suku kata dalam pembelajaran membaca permulaan di kelas awal. Penelitian ini juga bertujuan untuk melakukan tindakan kelas yang dapat memperbaiki dan meningkatkan profesionalisme guru dalam proses pembelajaran membaca permulaan Bahasa Indonesia di kelas I, dengan mengamati berbagai indikator keberhasilan proses dan hasil pembelajaran yang terjadi pada siswa.

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian tindakan kelas (PTK) di mana guru berperan sebagai peneliti. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa, berkontribusi terhadap perkembangan pengetahuan, dan meningkatkan karier profesional guru. Peneliti mengambil langkah-langkah yang meliputi deskripsi faktor-faktor yang menghambat kemampuan membaca permulaan dan penerapan pendekatan suku kata dalam siklus perbaikan berkelanjutan. Penelitian ini dirancang dengan menggunakan model siklus yang memungkinkan perbaikan berulang berdasarkan refleksi dan evaluasi hasil setiap siklus.

Penelitian ini dirancang dalam tiga siklus. Setiap siklus dilakukan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai, berdasarkan faktor-faktor yang telah diidentifikasi dalam penelitian. Untuk mengetahui penyebab rendahnya kemampuan membaca permulaan siswa Kelas IA SDN Sawunggaling I/382 Surabaya, peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Berdasarkan temuan di kelas, guru berusaha meningkatkan kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan pendekatan suku kata dalam mengajarkan konsep membaca kata dan kalimat.

Pada Siklus I, tahap perencanaan melibatkan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Bahasa Indonesia dengan kompetensi dasar membaca nyaring teks 20-25 kalimat dengan lafal dan intonasi yang tepat. Selain itu, peneliti juga membuat lembar observasi untuk mengamati kegiatan belajar dan aktivitas siswa, serta mendesain alat evaluasi dan lembar observasi. Tahap pelaksanaan tindakan melibatkan guru yang menerapkan pembelajaran membaca permulaan menggunakan pendekatan suku kata, di mana siswa belajar membaca suku kata sesuai fonem yang telah ditentukan dengan bimbingan guru. Observasi dilakukan untuk mengamati peningkatan kemampuan membaca suku kata, kata, dan kalimat sebelum dan setelah penggunaan pendekatan suku kata. Refleksi dilakukan setelah pengamatan, dan jika tindakan belum optimal, maka diperlukan perbaikan pada Siklus II.

Pada Siklus II, tahap perencanaan kembali melibatkan penyusunan RPP dengan kompetensi dasar yang sama, membuat lembar observasi kegiatan siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan, serta mendesain alat evaluasi dan lembar observasi. Pelaksanaan tindakan di Siklus II mirip dengan Siklus I, namun dengan peningkatan intensitas dan variasi metode pembelajaran untuk lebih mengoptimalkan kemampuan membaca permulaan. Observasi kembali dilakukan untuk mengamati hasil pembelajaran dengan pendekatan suku kata. Refleksi dilakukan setelah tindakan, dan jika hasilnya optimal, siklus dapat dihentikan. Namun, jika hasil refleksi dan evaluasi menunjukkan perlunya peningkatan lebih lanjut, maka penelitian akan dilanjutkan ke Siklus III.

Berdasarkan hasil refleksi di Siklus II, jika ditemukan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan membaca permulaan siswa Kelas IA SDN Sawunggaling I/382 Surabaya, maka penelitian dapat dianggap cukup hingga Siklus II. Namun, jika belum terdapat peningkatan yang memadai atau diperlukan penguatan lebih lanjut dalam hasil penelitian, maka penelitian akan dilanjutkan ke Siklus III dan seterusnya untuk memastikan bahwa intervensi yang dilakukan efektif dan memberikan hasil yang diinginkan.

3. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Deskripsi Data

Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah data tes antara lain: data tes kemampuan awal dan data tes per siklus.

1. Nilai Tes Kemampuan Awal Bahasa Indonesia

Hasil penelitian ini diawali dengan pelaksanaan tes kemampuan awal membaca permulaan yang dilakukan sebelum tindakan peningkatan kemampuan membaca diterapkan melalui penggunaan pendekatan suku kata. Tes ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan

membaca permulaan siswa kelas IA SDN Sawunggaling I/382 Surabaya sebagai dasar untuk merancang intervensi yang tepat. Sebanyak 40 siswa kelas IA SD mengikuti tes kemampuan awal ini, dan hasilnya menunjukkan bahwa rata-rata nilai kemampuan membaca permulaan berada pada angka 54,0.

Rentang nilai yang diperoleh siswa menunjukkan variasi yang cukup signifikan dalam kemampuan membaca permulaan mereka. Nilai tertinggi yang dicapai oleh siswa adalah 70, sementara nilai terendah tercatat sebesar 45. Data ini menggambarkan adanya kesenjangan dalam kemampuan membaca di antara siswa-siswa di kelas tersebut.

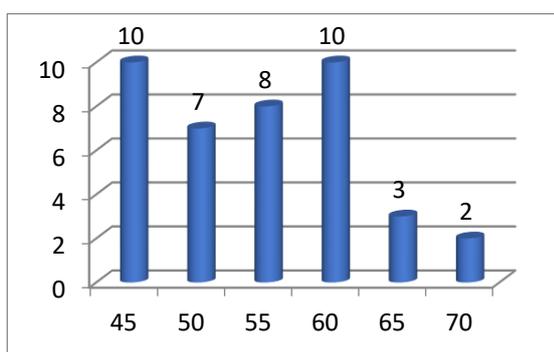
Nilai rata-rata yang relatif rendah dan adanya perbedaan signifikan antara nilai tertinggi dan terendah menunjukkan bahwa masih terdapat banyak siswa yang belum mencapai tingkat kemahiran membaca yang diharapkan. Hal ini menandakan bahwa diperlukan intervensi yang lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan mereka, terutama melalui metode yang lebih interaktif dan relevan seperti pendekatan suku kata.

Berdasarkan data hasil tes kemampuan awal ini, peneliti menyusun langkah-langkah strategis dalam siklus penelitian tindakan kelas yang akan diterapkan, dengan harapan dapat mengurangi kesenjangan dalam kemampuan membaca dan meningkatkan rata-rata pencapaian siswa secara keseluruhan. Penyajian lebih rinci dari data nilai hasil tes kemampuan awal dapat dilihat dalam tabel berikut, yang memberikan gambaran mengenai distribusi nilai kemampuan membaca permulaan siswa sebelum dilaksanakan tindakan perbaikan pembelajaran

Tabel 1. Disajikan deskripsi data nilai tes bahasa Indonesia.

No	Nilai	Frekwensi	fx
1	45	10	450
2	50	7	350
3	55	8	440
4	60	10	600
5	65	3	195
6	70	2	140
Jumlah		40	2175
Nilai rata-rata			54

Jika disajikan dalam bentuk grafik maka akan tampak seperti dibawah ini:



Gambar 1. Grafik Nilai Siswa Kelas IA SDN Sawunggaling I / 382 Surabaya Tahun Pelajaran 2019/2020

1. Tindakan Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada Siklus I dilakukan selama dua kali pertemuan dengan durasi masing-masing 3 x 35 menit pada tanggal 6 dan 7 September 2019. Setiap pertemuan melibatkan beberapa tahapan penting, mulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, hingga refleksi. Tahapan-tahapan ini dirancang untuk mengidentifikasi dan memahami bagaimana penggunaan pendekatan suku kata dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas IA di SDN Sawunggaling I/382 Surabaya.

Hasil penelitian pada Siklus I menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang belum menunjukkan kreativitas mereka secara maksimal dalam proses pembelajaran membaca. Beberapa siswa juga masih terlihat kurang berani untuk membaca dengan lantang di depan kelas. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pendekatan suku kata sudah mulai diterapkan, belum semua siswa dapat terlibat aktif atau merasa percaya diri untuk menunjukkan kemampuan membaca mereka. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa masih memerlukan dorongan lebih lanjut dan metode pembelajaran yang lebih menarik untuk mengembangkan keberanian dan kreativitas mereka dalam membaca.

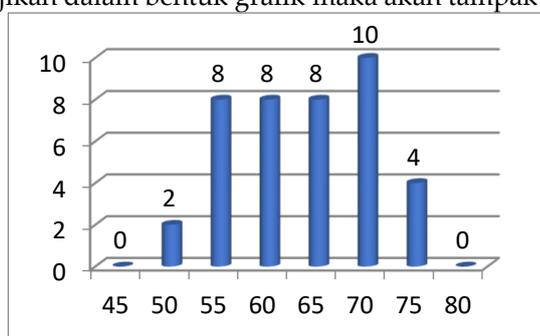
Refleksi dari hasil pelaksanaan Siklus I ini memberikan pemahaman bahwa proses pembelajaran yang telah dilakukan belum sepenuhnya berhasil mencapai tujuan yang diharapkan. Masih adanya siswa yang belum berani dan kurang kreatif menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan perlu disempurnakan lebih lanjut. Faktor-faktor yang mungkin berkontribusi terhadap kurangnya keberhasilan tersebut termasuk pendekatan pembelajaran yang belum optimal, kurangnya variasi metode, atau kurangnya media pembelajaran yang menarik bagi siswa.

Berdasarkan temuan dan refleksi dari Siklus I ini, peneliti memutuskan untuk merencanakan tindakan lebih lanjut pada siklus berikutnya. Perencanaan ini akan difokuskan pada penyempurnaan metode pengajaran, peningkatan intensitas interaksi, dan penggunaan media yang lebih bervariasi untuk memfasilitasi siswa dalam meningkatkan keberanian dan kreativitas membaca. Dengan demikian, diharapkan pada siklus berikutnya, pembelajaran dapat lebih efektif dan mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa secara lebih merata.

Adapun hasil yang diperoleh siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel grafik di bawah ini: Tabel 2. Data hasil belajar bahasa Indonesia pokok bahasan membaca siswa Kelas IA semester 1 Tahun pelajaran 2019/2020 siklus I.

No	Nilai	Frekwensi	fx
1	45	0	0
2	50	2	100
3	55	8	440
4	60	8	480
5	65	8	520
6	70	10	700
7	75	4	300
8	80	0	0
Jumlah		40	2540
Nilai rata-rata			63.5

Jika disajikan dalam bentuk grafik maka akan tampak seperti dibawah ini:



Gambar 2: Grafik hasil belajar bahasa Indonesia siklus I

Berdasarkan data yang telah diperoleh dan hasil observasi terkait aktivitas serta hasil belajar siswa, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan dalam proses pengembangan kemampuan membaca permulaan. Namun, peningkatan tersebut belum diiringi dengan peningkatan yang memadai dalam hal kemampuan, kreativitas, motivasi, dan minat siswa

terhadap pembelajaran membaca. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada kemajuan dalam aspek teknis membaca, aspek-aspek lain yang mendukung keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan masih memerlukan perhatian lebih lanjut.

Menanggapi temuan ini, peneliti memutuskan untuk melanjutkan penelitian ke siklus berikutnya dengan melakukan tindakan yang lebih terarah. Siklus selanjutnya akan dirancang dengan strategi yang lebih tepat guna, yang bertujuan untuk tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga memotivasi siswa untuk lebih terlibat aktif, mengembangkan kreativitas mereka, serta menumbuhkan minat belajar yang lebih tinggi. Dengan demikian, diharapkan peningkatan kemampuan membaca permulaan dapat dicapai secara lebih komprehensif.

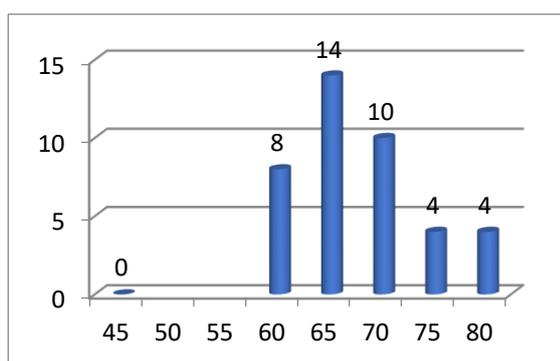
2. Tindakan Siklus ke 2

Tindakan pada Siklus II dilaksanakan selama dua kali pertemuan, masing-masing dengan durasi 3 x 35 menit, yang berlangsung selama dua minggu pada tanggal 13 dan 14 September 2019. Hasil penelitian pada Siklus II menunjukkan adanya peningkatan dalam proses pembelajaran membaca permulaan Bahasa Indonesia dengan menggunakan pendekatan suku kata. Peningkatan ini terlihat dari meningkatnya keaktifan siswa dalam kegiatan membaca permulaan. Selain itu, terdapat pula peningkatan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran membaca permulaan Bahasa Indonesia. Rincian hasil belajar pada Siklus II dapat dilihat pada tabel dan grafik yang disajikan di bawah ini

Tabel 3. Data hasil belajar bahasa indonesia pokok bahasan membaca siswa Kelas IA semester 1 Tahun pelajaran 2019/2020 siklus II.

No	Nilai	Frekwensi	fx
1	45	0	0
2	50		0
3	55		0
4	60	8	480
5	65	14	910
6	70	10	700
7	75	4	300
8	80	4	320
Jumlah		40	2710
Nilai rata-rata			67.7

Jika disajikan dalam bentuk grafik maka akan tampak seperti dibawah ini:



Gambar 3: Grafik hasil belajar bahasa Indonesia siklus II

Berdasarkan data hasil observasi terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa, peneliti menyimpulkan bahwa telah terjadi peningkatan dalam proses pembelajaran. Pengamatan selama penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan suku kata efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1. Kegiatan yang dilakukan oleh guru, seperti menempelkan kartu suku kata, mengajak siswa membaca suku kata, menanyakan suku kata yang telah dipelajari, serta menginstruksikan siswa untuk menempel, membaca suku kata, dan mengubahnya menjadi kata dan

kalimat, terbukti dapat memperkuat pemahaman siswa. Strategi ini secara langsung melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga mereka dapat lebih aktif berpartisipasi dan memahami konsep membaca dengan lebih baik

3. Tindakan Siklus ketiga

Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana tindakan perbaikan yang telah disusun sebelumnya, dan peneliti melakukan observasi terhadap pelaksanaannya. Hasil observasi pada siklus ketiga ini menunjukkan beberapa perkembangan penting dalam proses pembelajaran membaca permulaan. Meskipun tidak banyak perbedaan dibandingkan dengan siklus sebelumnya, terdapat perubahan signifikan dalam strategi pembelajaran yang digunakan. Guru tidak lagi menerapkan metode abjad atau bunyi, melainkan beralih ke pendekatan suku kata yang lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa.

Pada tahap awal, guru memberikan apersepsi dengan membimbing siswa membaca suku kata yang diakhiri dengan konsonan atau huruf mati tanpa memisahkan suku katanya. Misalnya, siswa diajak mengenal dan membaca suku kata seperti "ng" dan "nya, nye, nyu, nyi, nyo, nga, nge, ngu, ngi, ngo." Pendekatan ini membantu siswa memahami bahwa beberapa konsonan dalam bahasa Indonesia bisa muncul di akhir suku kata dan diucapkan sebagai satu kesatuan.

Selanjutnya, guru menjelaskan dan memberikan contoh suku kata yang menggunakan konsonan rangkap atau berasal dari bahasa asing, seperti "kha, khu, khi, kho, dha, dho." Penjelasan ini disertai dengan contoh-contoh kata yang lebih kompleks untuk memperluas pemahaman siswa tentang variasi bunyi dan pengucapan yang ada dalam bahasa Indonesia. Pengenalan suku kata dengan konsonan rangkap ini membantu siswa lebih fleksibel dalam mengenal berbagai bentuk kata, terutama yang memiliki pengaruh dari bahasa asing.

Guru kemudian memberikan contoh membaca kalimat sederhana dengan memperagakan gerakan bibir, lidah, dan bentuk mulut secara jelas agar siswa dapat memperhatikan dan menirukan dengan benar. Contoh yang diberikan, seperti "sa-ya khu-ti," "a-dik," "dho-no ke-las sa-tu," dan sebagainya, dirancang untuk melatih siswa mengucapkan kalimat sederhana dengan intonasi dan artikulasi yang tepat. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kejelasan pengucapan dan kemampuan siswa dalam membaca kalimat sederhana.

Setelah sesi pembelajaran dan bimbingan intensif dari guru, setiap siswa secara bergantian diminta untuk membaca teks dengan kalimat sederhana sebagai bentuk tes akhir. Langkah ini tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi kemampuan membaca siswa, tetapi juga sebagai sarana untuk melatih keberanian dan meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam membaca di depan kelas.

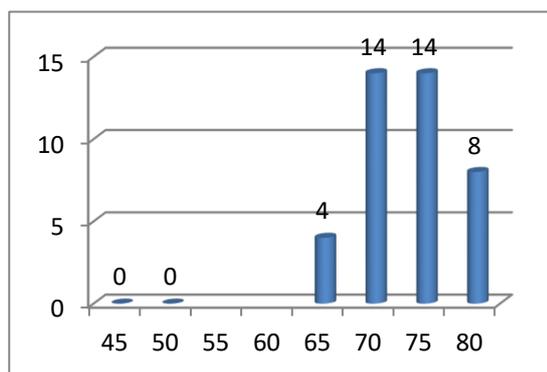
Hasil penelitian pada Siklus III menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam proses pembelajaran membaca permulaan Bahasa Indonesia dengan menggunakan pendekatan suku kata. Peningkatan ini tercermin dari keaktifan siswa yang semakin meningkat selama pembelajaran. Selain itu, motivasi siswa juga terlihat semakin tinggi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran membaca permulaan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan suku kata tidak hanya efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa, tetapi juga dalam mendorong keterlibatan aktif dan minat siswa terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia secara keseluruhan. Hasil belajar pada siklus ke III dapat dilihat pada tabel dan grafik di bawah ini:

Tabel 4. Data hasil belajar bahasa Indonesia pokok bahasan membaca siswa Kelas IA semester 1 Tahun pelajaran 2019/2020 siklus III..

No	Nilai	Frekwensi	fx
1	45	0	0
2	50	0	0
3	55	0	0
4	60	0	0
5	65	4	260
6	70	14	980
7	75	14	1050
8	80	8	640
Jumlah		40	2930

Nilai rata-rata	73.25
-----------------	-------

Jika disajikan dalam bentuk grafik maka akan tampak seperti dibawah ini:



Gambar 4: Grafik hasil belajar bahasa Indonesia siklus III

Berdasarkan data hasil observasi mengenai aktivitas pembelajaran dan peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa, peneliti menyimpulkan bahwa telah terjadi peningkatan yang signifikan dalam proses pembelajaran membaca permulaan. Sepanjang pengamatan selama penelitian, penggunaan pendekatan suku kata terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1. Dalam proses pembelajaran, guru secara aktif melibatkan siswa melalui serangkaian kegiatan yang meliputi menempelkan kartu suku kata, membaca suku kata secara bergantian, menanyakan kembali suku kata yang telah dipelajari, dan meminta siswa untuk menempel dan membaca suku kata yang kemudian diubah menjadi kata dan kalimat.

Peningkatan yang diamati ini menunjukkan bahwa pendekatan suku kata mampu melatih siswa untuk secara bertahap mengenali, memahami, dan mengembangkan kemampuan mereka dalam membaca suku kata yang akhirnya dirangkai menjadi kata dan kalimat. Siswa tidak hanya terlibat aktif dalam membaca tetapi juga mulai mampu mengkomunikasikan materi yang dipelajari dengan lebih lancar dan percaya diri. Proses pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk memahami struktur bahasa secara bertahap, mulai dari suku kata hingga mencapai kalimat utuh.

Setelah melalui refleksi sebanyak tiga kali dan menjalani tiga siklus pembelajaran, kemampuan membaca permulaan siswa Kelas IA dalam Bahasa Indonesia yang menggunakan pendekatan suku kata menunjukkan perkembangan yang mendekati optimal. Siklus-siklus yang dilakukan memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan mereka secara bertahap. Setiap pertemuan pembelajaran memberikan pengalaman berharga bagi siswa dalam mengenali bunyi, melafalkan kata, dan menyusun kalimat secara tepat.

Perlu dijelaskan bahwa setiap siklus dalam penelitian ini terdiri dari satu kali pertemuan dengan durasi dua jam pelajaran, yaitu 2 x 30 menit. Dengan demikian, pelaksanaan tiga siklus ini berarti mencakup sembilan kali pertemuan secara keseluruhan. Melalui pendekatan yang berulang dan konsisten ini, siswa diberikan ruang yang cukup untuk berlatih dan memperdalam pemahaman mereka tentang materi yang diajarkan. Proses yang kontinu ini membantu siswa untuk tidak hanya belajar membaca secara mekanis, tetapi juga memahami konsep membaca secara lebih mendalam.

Kesimpulannya, penerapan pendekatan suku kata dalam pembelajaran membaca permulaan memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan kemampuan membaca siswa kelas 1. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk menguasai tahapan-tahapan penting dalam membaca, mulai dari mengenal suku kata, merangkai kata, hingga membentuk kalimat yang bermakna. Dengan proses pembelajaran yang terstruktur dan terfokus, peningkatan yang signifikan dalam kemampuan membaca permulaan telah dicapai, mendekati tingkat keberhasilan yang diharapkan

4. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam berbagai tabel di atas, terlihat adanya peningkatan dalam proses pembelajaran pada setiap siklus. Peningkatan ini dapat dilihat dari

penerapan pendekatan suku kata dalam pembelajaran membaca Bahasa Indonesia bagi siswa kelas IA di sekolah dasar. Berikut ini adalah gambaran peningkatan proses pembelajaran membaca pada tiap-tiap siklus:

1. Pembahasan Siklus I

Pada Siklus I, siswa sudah siap menerima materi pembelajaran membaca karena konsep dasar pengenalan suku kata telah disampaikan oleh guru menggunakan media yang sesuai. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk berlatih membaca suku kata di rumah. Melalui tugas ini, siswa dapat mencoba membaca sendiri secara individu, yang membuat proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Berdasarkan hasil observasi, aktivitas siswa selama Siklus I berada dalam kategori "cukup," karena minat, motivasi, dan kemampuan membaca permulaan siswa belum menunjukkan peningkatan yang signifikan.

Dilihat dari data prestasi hasil belajar siswa pada tes di Siklus I, nilai rata-rata yang diperoleh adalah 63,5. Nilai ini belum memadai karena banyak siswa yang nilainya di bawah standar minimal 67,75; terdapat 26 dari 40 siswa yang tidak mencapai nilai tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa hanya 45% siswa yang telah menguasai materi pembelajaran. Berdasarkan teori belajar tuntas, suatu proses pembelajaran dikatakan berhasil jika setidaknya 70% - 75% siswa di kelas mampu menguasai materi yang diajarkan (Lukman: 29). Oleh karena itu, hasil pembelajaran pada Siklus I belum mencerminkan keberhasilan yang diharapkan.

2. Pembahasan Siklus II

Siklus II dilaksanakan sebagai lanjutan dari Siklus I karena pencapaian siswa pada Siklus I belum memenuhi kriteria keberhasilan menurut teori belajar tuntas. Dalam Siklus II, tindakan dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran membaca dengan pendekatan suku kata. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan dalam aktivitas siswa dibandingkan dengan Siklus I. Pada Siklus II, keaktifan, perhatian, dan motivasi siswa terlihat meningkat dengan lebih baik.

Dari 26 siswa yang diamati, terlihat bahwa mereka mulai menunjukkan peningkatan dalam proses pembelajaran. Setelah dilakukan tes pada akhir Siklus II, yang diikuti oleh 26 siswa, hasilnya menunjukkan peningkatan nilai rata-rata menjadi 67,75. Jumlah siswa yang mencapai nilai lebih dari 70 meningkat menjadi 18 siswa atau sekitar 45%. Meskipun ada peningkatan, persentase ini masih belum mencapai tingkat keberhasilan yang diharapkan, sehingga diperlukan siklus perbaikan berikutnya.

3. Pembahasan Siklus III

Siklus III juga merupakan kelanjutan dari Siklus II, karena hasil pembelajaran pada Siklus I dan II belum mencapai standar keberhasilan teori belajar tuntas. Pada Siklus III, pengamatan menunjukkan bahwa persentase aktivitas siswa dalam pembelajaran membaca Bahasa Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Keaktifan, perhatian, dan motivasi siswa yang sebelumnya belum optimal, kini menunjukkan peningkatan yang lebih baik.

Dari 40 siswa yang diteliti dalam Siklus III, hasil tes menunjukkan peningkatan yang signifikan. Rata-rata nilai yang diperoleh pada akhir Siklus III adalah 73,25, naik dari 70,0 di Siklus II. Sebanyak 38 siswa atau 95% dari keseluruhan siswa telah mencapai nilai di atas 70. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah berhasil menguasai materi pembelajaran, mendekati target yang diharapkan dalam proses pembelajaran.

4. Refleksi

Penelitian tindakan kelas ini dirancang secara kolaboratif, di mana guru dan peneliti bekerja sama secara aktif untuk mencapai penyempurnaan dalam proses pembelajaran. Selama kegiatan refleksi, baik guru maupun peneliti menerapkan sistem "Take and Give" untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada kegiatan-kegiatan berikutnya. Meskipun pendekatannya bersifat kolaboratif dan partisipatif, peneliti bertanggung jawab atas perekaman proses dan penentuan instrumen-instrumen penelitian. Guru diharapkan dapat terus mengembangkan proses pembelajaran dan melanjutkan tindakan secara periodik.

Untuk menilai keberhasilan penelitian ini, fokus utama adalah apakah penggunaan pendekatan suku kata dalam pembelajaran membaca permulaan dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa. Berdasarkan pemantauan dan hasil tes kemampuan membaca dari siklus ke siklus, terdapat

peningkatan yang konsisten, yaitu rata-rata nilai pada Siklus I: 63,5, Siklus II: 67,75, dan Siklus III: 73,25. Peningkatan ini menunjukkan bahwa suasana belajar mengajar yang mengadopsi pendekatan suku kata efektif dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran membaca permulaan di kelas IA

4. PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas IA SDN Sawunggaling I/382 Surabaya melalui penerapan pendekatan suku kata. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan dalam tiga siklus, ditemukan bahwa pendekatan suku kata secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa. Setiap siklus menunjukkan adanya peningkatan dalam aktivitas siswa, keaktifan, motivasi, dan hasil belajar, yang tercermin dari peningkatan nilai rata-rata tes pada setiap akhir siklus. Nilai rata-rata meningkat dari 63,5 pada Siklus I menjadi 67,75 pada Siklus II, dan mencapai 73,25 pada Siklus III. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pendekatan suku kata efektif dalam membantu siswa menguasai keterampilan membaca permulaan.

Keberhasilan peningkatan kemampuan membaca permulaan ini menunjukkan pentingnya metode dan pendekatan yang sesuai dalam pembelajaran membaca. Pendekatan suku kata memungkinkan siswa untuk memahami bacaan secara bertahap, mulai dari mengenali suku kata hingga merangkainya menjadi kata dan kalimat yang bermakna. Dengan metode ini, siswa lebih mudah mengembangkan pemahaman membaca yang lebih baik dan lebih percaya diri dalam melafalkan kata dan kalimat. Selain itu, penggunaan media dan kegiatan pembelajaran yang variatif juga terbukti meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar membaca.

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya keterlibatan aktif guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Kolaborasi antara guru dan peneliti dalam penelitian ini memungkinkan terjadinya pertukaran ide dan praktik terbaik yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Refleksi yang dilakukan pada setiap akhir siklus memungkinkan peneliti dan guru untuk mengevaluasi efektivitas tindakan yang telah diambil dan merancang perbaikan untuk siklus berikutnya, sehingga tercipta siklus perbaikan yang berkesinambungan.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal durasi dan ruang lingkup penelitian. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperpanjang periode penelitian dan mempertimbangkan variabel lain yang mungkin memengaruhi kemampuan membaca permulaan, seperti lingkungan belajar di rumah, dukungan orang tua, dan faktor psikologis siswa. Penelitian lebih lanjut juga dapat mengeksplorasi penerapan pendekatan suku kata di kelas yang lebih tinggi atau dalam konteks pembelajaran lainnya.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan suku kata dalam pembelajaran membaca permulaan tidak hanya efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa, tetapi juga dalam membangun kepercayaan diri, motivasi, dan minat belajar mereka. Dengan demikian, diharapkan temuan dari penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru, sekolah, dan peneliti pendidikan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif dan efektif untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa sejak usia dini

REFERENSI

- Aftika, S. N. (2020). *Penerapan media puzzle untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa pada pembelajaran tematik kelas 1 SDN Ragunan 012.*
- Ariyati, T. (2014). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Penggunaan Media Gambar. *Jurnal Pendidikan Usia Dini.*
- Astuti, R. F., & Istiarini, R. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Media Puzzle di PAUD Flamboyan Sukasari Kota Tangerang. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 31. <https://doi.org/10.31000/ceria.v11i2.2338>
- Ernalis, -, Syahrudin, D., & Abidin, Y. (2016). Optimalisasi Penerapan Model Pembelajaran Reading Aloud With Comprehension (RAC) untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru.*

- <https://doi.org/10.17509/eh.v7i1.2783>
- Farlina, H. (2019). Alat Permainan Edukatif Scrabble Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Kelompok B. *Jurnal Golden Age*, 3(01), 17–29.
- Irdawati, Yunidar, & Darmawan. (2015). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Media Gambar Kelas 1 di Min Buol. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*. <https://doi.org/10.1167/iivs.04-0923>
- Kharizmi, M. (2015). Kesulitan Siswa Sekolah Dasar dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Kumullah, R., Yulianto, A., & Ida, I. (2019). Peningkatan Membaca Permulaan Melalui Media Flash Card pada Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 7(2), 36–42. <https://doi.org/10.36232/pendidikan.v7i2.301>
- Nurhaidah, & Musa, M. insy. (2016). keterampilan membaca. *Dampak Rendahnya Minat Baca Dikalangan Mahasiswa Pgsd Lampeuneurut Banda Aceh Serta Cara Meningkatkan*.
- Permatasari, I. (2019). KETERAMPILAN MEMBACA PERMULAAN DI KELAS I. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 8285, 50–54.
- Ramadhanti, N. N. (2019). Pemanfaatan sudut baca dalam meningkatkan minat baca siswa di madrasah ibtidaiyah negeri 2 samarinda. *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (JTik) Borneo*, 1(1), 39–46.
- Suriani, S., B, S., & Efendi, E. (2015). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SDN Ginunggung Melalui Media Kartu Huruf Kec. Galang. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*.
- WAHYUDIN. (2014). *Keterampilan Membaca Siswa Kelas I Melalui Media Kartu Huruf*.
- Wantu, N. (2018). Penerapan Metode Scramble dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Teks BerBahasa Inggris. *Al-Minhaj: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 146–158. [https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/12729/1/Penerapan Metode Scramble dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I MIN 26 Aceh Besar.pdf](https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/12729/1/Penerapan%20Metode%20Scramble%20dalam%20Meningkatkan%20Kemampuan%20Membaca%20Permulaan%20Siswa%20Kelas%20I%20MIN%2026%20Aceh%20Besar.pdf)
- Zahliana, Z., Fitriawanawati, M., & Rahya, R. (2020). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Melalui Permainan Kartu Bergambar Pada Siswa Kelas 1 Sd Negeri 13 Cot Girek*. 648–657. <http://eprints.uad.ac.id/21349/>
- Zulianingsih, L., Khan, R. I., & Yulianto, D. (2020). Media Putaran Kata Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 6(2), 115–122.